

### **BAB III**

#### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 3 Surabaya**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Surabaya merupakan satu-satunya madrasah yang berada di kecamatan Benowo beralamat di Jl. Kendung 125 Surabaya. Namun, sebelumnya MTs Negeri 3 Surabaya mempunyai history yaitu bermula dari kepala MTs Negeri 2 Surabaya mempunyai ide/gagasan untuk mendirikan MTs Negeri Filial Surabaya atau kelas jauh, dengan maksud di Kecamatan Sawahan tetap ada MTs Negeri walaupun statusnya masih filial.

Gagasan tersebut diinformasikan kepada kepala-kepala MI/SD, ternyata mendapat sambutan positif. Maka pada awal tahun pelajaran 1984/1985 mulai operasional.

Pada tahun 1985 terbitlah SK Dirjen. Bibaga Islam No. Kep/E/PP. 03/02/42/1985, tentang pembentukan kelas jauh (filial), dan menempati gedung bekas Eigendom werponding No. 1926 di Jl. Kupang Gunung barat IV/31 Kel. Putat Jaya Kec. Sawahan.

Gedung tersebut menurut sejarah tinggalkan Eigendom yang di serahkan kepada pengurus kampung (RK), sekitar tahun tujuh puluhan pernah di pinjam oleh yayasan, untuk madrasah Salafiah kemudian di pinjam oleh STM Antartika, lalu di kosongkan sampai tahun delapan puluhan.

Setelah itu dimanfaatkan oleh MTs Negeri Surabaya 2 Filial dengan kerjasama yayasan Baitul Ilmin dan Kampung setempat. Sekitar tahun 1986/1987 karena sudah di benahi oleh MTs Negeri Filial maka SMP Pangeran Diponegoro juga menempati gedung tersebut di bawah naungan yayasan Baitul Ilmin.

Sekitar pada tahun 1993/1994 SMP Pangeran Diponegoro tidak operasional SD baitu Ilmin untuk kelas I, VI dan V di masukkan pada gedung tersebut, sehingga sampai sekarang gedung tersebut dwi fungsi yaitu pagi untuk SD Baitu Ilmin dan siang untuk MTs Negeri 3 Surabaya.

Berdasarkan SK menteri agama RI Nomor : 107 tahun 1997 tentang pembentukan dan penegerian madrasah, maka sejak tanggal 17 maret 1997 MTs Negeri Surabaya 2 Filial di negerikan menjadi MTs Negeri 3 Surabaya dan sampai sekarang masih menempati gedung tersebut.

Pemilikan gedung tersebut sampai sekarang belum ada kejelasan, namun MTs Negeri 3 Surabaya menempati gedung tersebut atas dasar izin dari pengurus kampung RW. 09 dan kepala Wilayah kecamatan Sawahan.

Al-Hamdulillah pada tahun anggaran 1999/2000 MTs Negeri 3 Surabaya mendapat DIP untuk pembebasan lokasi (tanah) seluas 2.150 M<sup>2</sup> yang letaknya di Jl. Kendung I/25 Sememi Kecamatan Benowo Surabaya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan kurikulum tata usaha MTs Negeri 3 Surabaya Bapak Musripan dan Dokumentasi, tanggal 20 Agustus, 2009

## **B. Visi Dan Misi**

Untuk memberi arah dan motivasi kekuatan gerak. Seluruh Jajaran MTs Negeri 3 Surabaya, perlu adanya "Visi dan Misi" dengan tujuan menyatukan pandangan, persepsi, cita-cita dan harapan-harapan semua pihak yang ada di MTs Negeri 3 Surabaya. Akan tetapi, visi dan misi tidak akan terwujud tanpa dibarengi dengan tindakan, perbuatan dan langkah-langkah yang sama (manunggal).

Berdasarkan paparan di atas maka :

### **a. Visi**

Terwujudkannya generasi yang berkualitas, berimtaq, menguasai IPTEK, dan berakhlakul karimah.

- 1) Generasi yang berkualitas dalam arti generasi yang memiliki keunggulan, ketangguhan dan kecerdasan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Berimtaq dan menguasai IPTEK dalam arti menumbuh-kembangkan perilaku kecendikiaan yaitu sikap/prilaku untuk perhatian dan kepedulian terhadap sesama yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Berakhlakul karimah dalam arti memiliki akhlak yang mulia yaitu kepatuhan mengikuti aturan dan kewajiban agama Islam, dapat membedakan perbuatan baik dan buruk akan norma-norma kehidupan, memupuk rasa bersyukur, toleransi dan disiplin.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberi tuntunan imtaq dan penguasaan IPTEK.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.
- 4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana
- 5) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan masyarakat.

c. Tujuan

Madrasah Tsanawiyah negeri 3 Surabaya berusaha untuk mencapai tujuan :

- 1) Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk semua mata pelajaran baik umum maupun agama, membedakan bimbingan belajar khusus mata pelajaran yang di UN-kan.
- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.
- 4) Mengembangkan minat bakat dan potensi peserta didik untuk berprestasi
- 5) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan masyarakat, instansi terkait.

d. Sasaran

Adapun sasarannya adalah sebagai berikut :

- 1) Terselenggaranya fungsi manajemen penyelenggaraan kenegaraan dan pemerintahan.
- 2) Tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa secara optimal dengan prinsip ketuntasan belajar pada semua mata pelajaran khususnya yang di Unas-kan.
- 3) Membangun gedung untuk kantor guru, musholla, membenahi sekat untuk AULA dan pemeliharaan serta perawatan gedung yang sudah ada.
- 4) Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang ekstrakurikuler, LDKS, keagamaan, olahraga dan seni, lomba-lomba sains serta karya ilmiah.
- 5) Meningkatkan peran serta komite dan instansi yang terkait masalah pendidikan dalam mendukung program peningkatan masalah.

e. Kebijakan

Kebijakan yang diterapkan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Surabaya meliputi :

- 1) Program penyelenggaraan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.
- 2) Program mengaktifkan bimbel mulai kelas VII untuk mata pelajaran yang di UN-kan, bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ternama.
- 3) Peningkatan sarana dan prasarana
- 4) Program pengembangan minat bakat dan potensi peserta didik untuk berprestasi

- 5) Program peningkatan kerjasama antara madrasah dengan komite dan instansi terkait yang peduli dengan pendidikan,

f. Bentuk Program

Dalam hal ini, bentuk program yang ada di madrasah Tsanawiyah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengefektifkan terselenggaranya fungsi pimpinan kenegaraan dan pemerintahan.
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui sistem pembelajaran yang terpadu dan terintegrasi.
- 3) Meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, olahraga dan seni serta pelatihan mata pelajaran yang dilombakan.
- 4) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, baik gedung maupun sarana yang lain.
- 5) Tersedianya konsep-konsep peningkatan mutu pendidikan, baik sarana dan prasarana pendidikan maupun proses kegiatan ekstra.<sup>39</sup>

### C. Struktur Organisasi

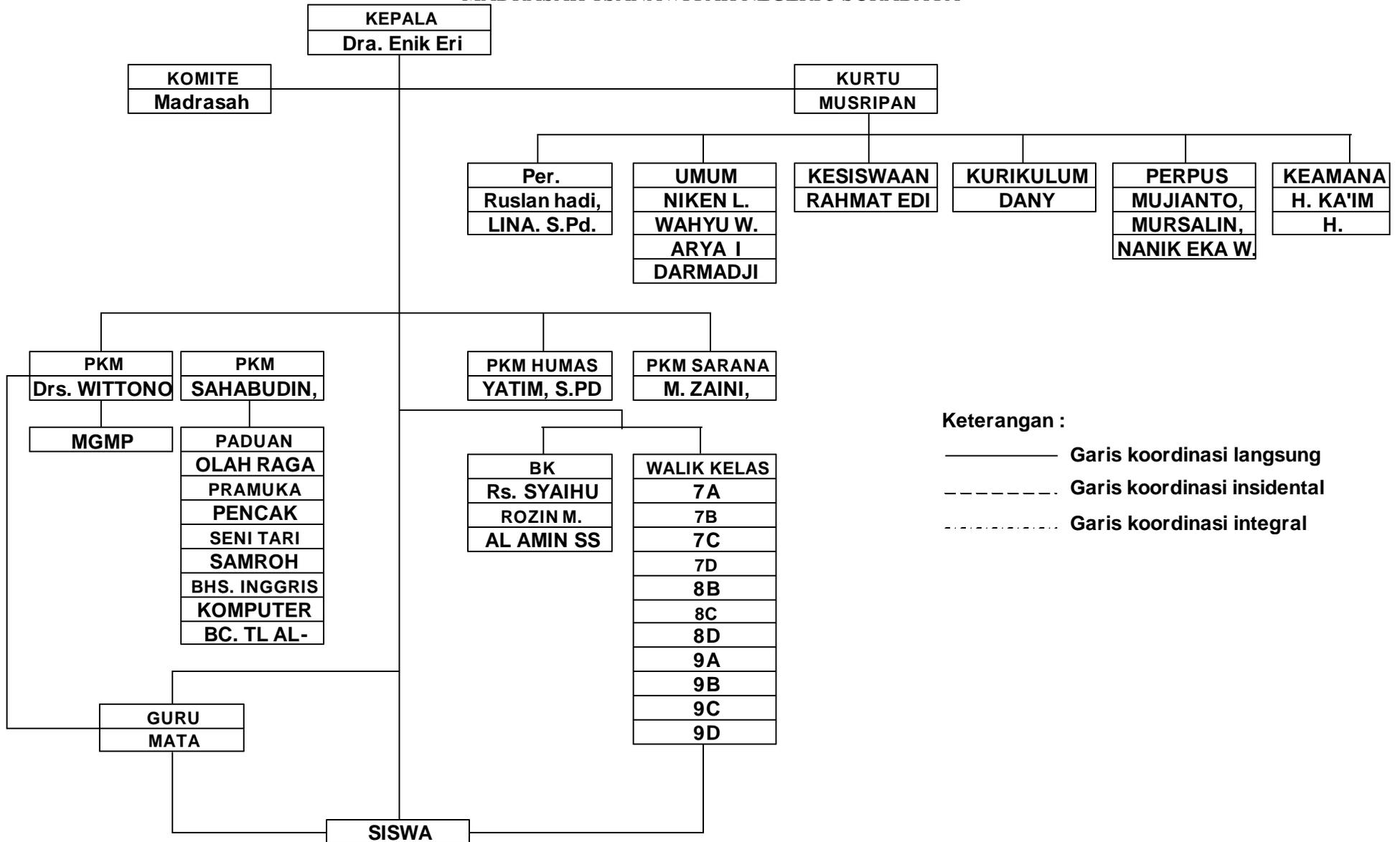
Untuk mengetahui kepengurusan dalam lembaga pendidikan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Surabaya, maka penulis mencantumkan struktur organisasi sebagai berikut :

- a) Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Surabaya

---

<sup>39</sup> Hasil dokumentasi di MTs Negeri 3 Surabaya dengan kurikulum Tata usaha bapak Musripan, 25 Agustus 2009

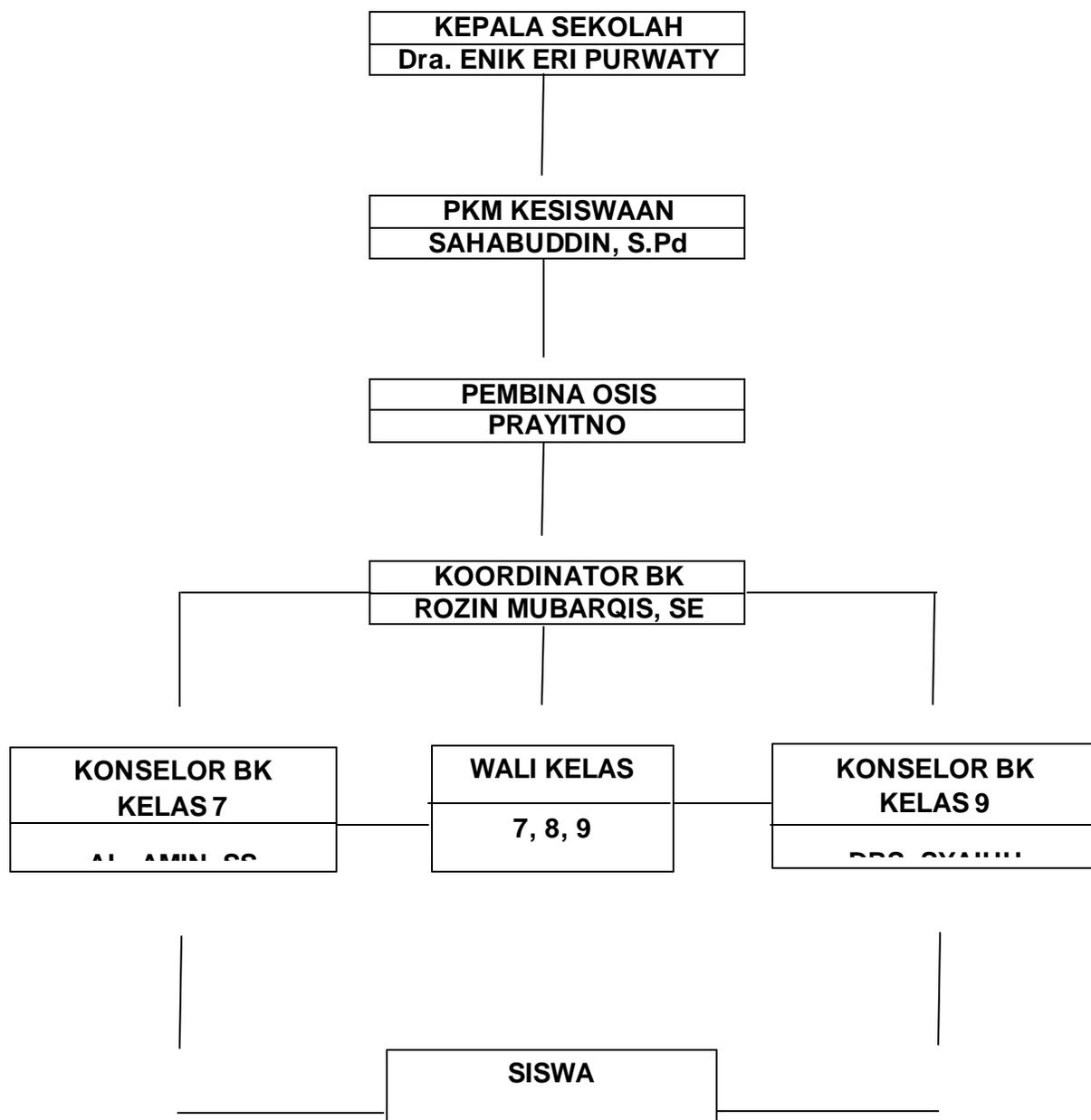
BAGAN 3.1 STRUKTUR ORGANISASI  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 SURABAYA



## b) Struktur Organisasi Bimbingan Konseling di MTs Negeri 3 Surabaya

Bagan 3.2

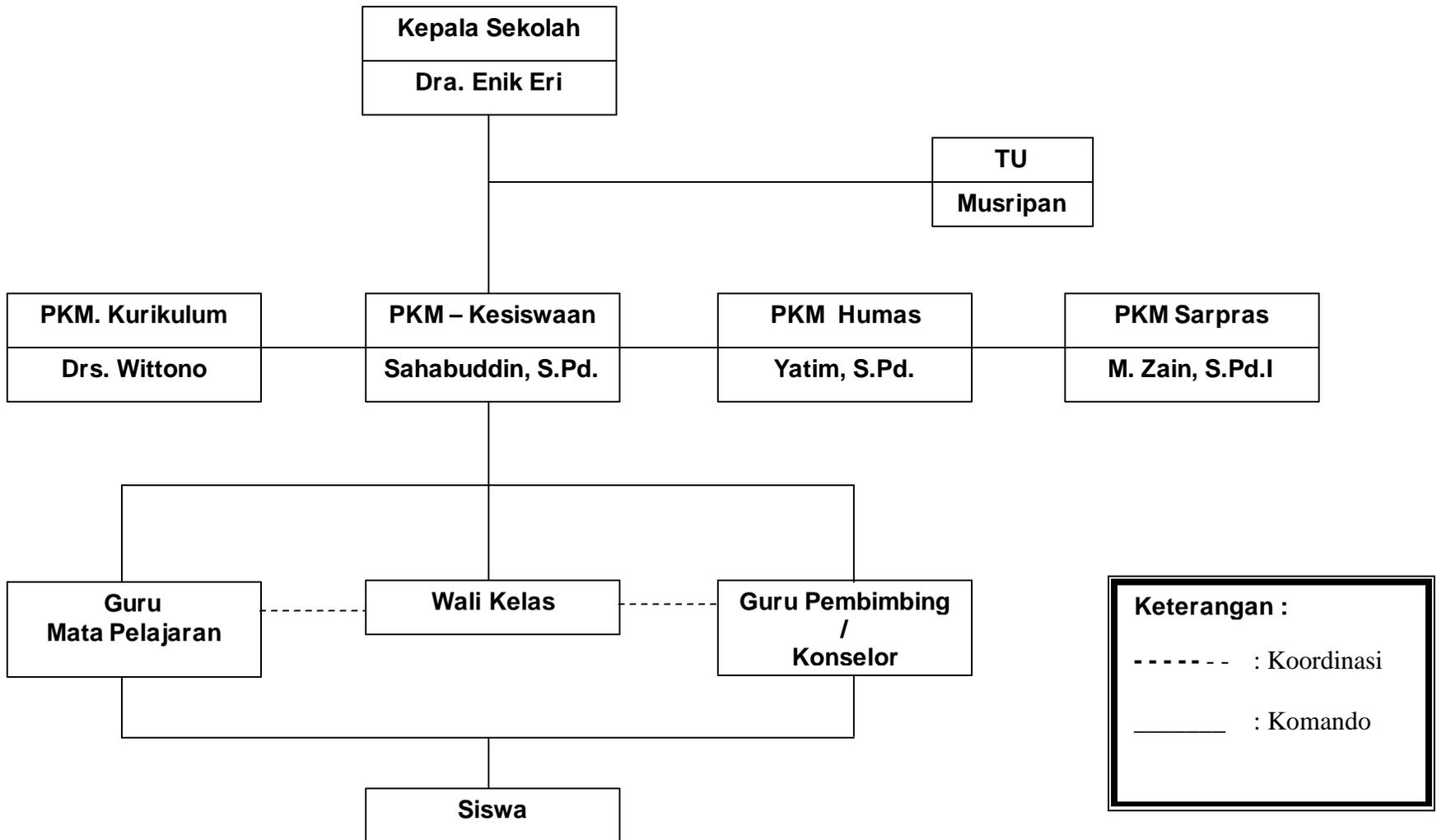
Struktur Organisasi Bimbingan Dan Konseling di MTs Negeri 3 Surabaya





c) Struktur Organisasi Mekanisme Penanganan Bimbingan Konseling MTs Negeri 3 Surabaya

Bagan 3.3 Struktur Organisasi Mekanisme Penanganan Bimbingan Dan Konseling MTs Negeri 3 Surabaya



d) Keadaan bimbingan konseling di sekolah

Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan keadaan bimbingan konseling di MTs Negeri 3 Surabaya yang belum begitu maju dengan sekolah-sekolah yang lain, akan tetapi dengan kerja keras guru pembimbing (konselor) dan keajegannya dalam membimbing siswa-siswa, pada masa pertumbuhan dan perkembangan seperti dalam hal menemukan jati diri siswa pada masa transisi atau rawan ternyata dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien meskipun masih banyak kelemahan atau kekurangan baik dari segi sarana dan prasarana maupun administrasinya.

Di samping itu, kondisi ruangan yang kurang memadai untuk melaksanakan konseling kelompok sampai saat ini belum dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, namun keadaan ruangan dapat digunakan untuk konseling perorangan dalam mengentaskan berbagai macam masalah yang dihadapi siswa di MTs Negeri 3 Surabaya.

Dengan keadaan seperti itu, maka sedikit banyak konselor mengalami kekurangan dari segi sarana dan prasarana maupun administrasi, akan tetapi pihak sekolah tidak tinggal diam saja, mereka selalu berusaha melengkapinya meskipun belum punya ruangan tersendiri dan menjadi satu dengan ruangan UKS.

#### **D. Deskripsi Konselor**

Dalam hal ini yang menjadi konselor dalam membimbing siswa adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam memberikan bantuan atau layanan dalam mental spiritual terhadap seseorang atau kelompok (klaim) yang mengakui berbagai bentuk permasalahan yang ada agar individu tersebut dapat menemukan jati dirinya baik yang bersifat lahiriyah maupun batiniah.

Pada proses konseling seorang konselor harus mampu menciptakan suasana konseling yang efektif dalam memberikan bantuan klien dengan cara mengajak klien berpartisipasi secara efektif. Penciptaan konseling seperti ini lebih banyak ditentukan oleh sikap dan ketrampilan komunikasi seorang konselor.

Oleh karena itu, ketrampilan komunikasi merupakan salah satu fondasi yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang konselor supaya proses konseling yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Adapun ketrampilan-ketrampilan konselor yang dimaksud dalam proses konseling terhadap siswa di usia pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya sebagai berikut :

##### **1. Ketrampilan Attending**

Attending merupakan ketrampilan dasar pada setiap proses komunikasi, karena attending atau penghampiran seakan-akan merupakan pintu pembuka pertama untuk memulai suatu komunikasi.

Ketrampilan attending merupakan ketrampilan berkomunikasi melalui bahasa verbal dan non verbal, sehingga memberikan kemungkinan seorang konselor dalam memberikan perhatian kepada konseling pada tahap paling awal, jika hal itu berhasil dilakukan dengan baik maka akan menjadi awal dari proses komunikasi selanjutnya.<sup>40</sup>

Adapun fungsi ketrampilan attending atau penghampiran yang dilakukan konselor kepada klien, yang dapat mempengaruhi kepribadiannya adalah :

a) Dapat meningkatkan harga diri klien

Artinya dengan ketrampilan attending yang dilakukan konselor memungkinkan konselor menghargai klien, karena klien di harga maka klien merasa harga dirinya meningkat.

b) Dapat menciptakan suasana aman bagi klien, sebab klien merasa bahwa ada orang yang dapat dipercaya, teman untuk berbicara dan merasa terlindungi.

c) Dapat memberikan keyakinan kepada klien bahwa konselor adalah tempat dia untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.

Ketrampilan attending di kembangkan oleh konselor melalui berbagai cara seperti ungkapan salam atau sapaan yang sopan, perwatakan fisik yang meyakinkan, memelihara kontak mata, mengamati dan menyimak dengan penuh perhatian.

---

<sup>40</sup> Moh. Surya, Psikologi Konseling, (Bandung : Bani Quraisy, 2003), 119-120

## 2. Ketrampilan Empati

Empati adalah kemampuan seorang konselor untuk dapat merasakan apa yang dirasakan oleh klien.

Empati juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan konselor untuk memahami klien secara keseluruhan, baik yang nampak maupun tidak khususnya pada aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.<sup>41</sup>

Contoh bentuk percakapan ketrampilan empati :

Klien :            Saya merasa tertekan dengan sikap orang tua saya yang selalu berusaha memaksa saya untuk bekerja di usia yang muda ini.

Konselor :        Iya, saya dapat memahami apa yang kamu alami saat ini.

(sambil memperhatikan dan merasakan apa yang dirasakan klien)

## 3. Ketrampilan refleksi

Tujuan konseling akan tercapai jika konselor sebagai penggerak jalannya konseling sehingga dapat dan mampu menanggapi dan memahami isi dari perasaan klien dan dapat menerima klien apa adanya.

Untuk melakukan hal ini, konselor dapat melakukan refleksi yakni pikiran serta pengalaman konseling yang dilakukan konselor

---

<sup>41</sup> Sofyans Wilis, *Konseling Individual*, (Bandung : Alfa Beta, 2004), 176

dengan bahasanya sendiri yang bertujuan agar apa yang tersembunyi dari pernyataan klien tersebut menjadi lebih jelas.

Dalam hal ini, refleksi yang dilakukan konselor dalam menghadapi siswa pubertas yakni dengan memperhatikan ungkapan ungkapan klien kemudian konselor mengulangi kembali dengan bahasa konselor sendiri.

Contoh : Percakapan ketrampilan refleksi

Klien : Tadi malam aku ditelepon sama teman lamaku dan nanti habis pulang sekolah dia mau main kerumahku

Konselor : nampaknya kamu merasa senang hari ini ?

#### 4. Eksplorasi

Sebagian besar siswa dalam proses konseling selalu menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengungkapkan pendapatnya dengan terus terang, lebih-lebih klien (siswa) yang di hadirkan secara terpaksa tidak atas kemauannya sendiri, klien yang seperti ini akan enggan mengemukakan perasaan pikirannya.

Dengan demikian konselor harus mampu untuk mengeksplorasi klien dalam artian konselor harus mengalihkan perasaan, pengalaman dan pikiran klien yang masih tertutup pada diri siswa supaya siswa dapat bebas bicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam. Hal seperti inilah yang sedang terjadi pada siswa di MTs

Negeri 3 Surabaya sehingga konselor sedikit banyak hambatan atau kendala yang dihadapi dalam menemukani jati diri para siswa di usia yang rawan ini.

Adapun yang di maksud dengan eksplorasi adalah suatu ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman dan pikiran klien.

Contoh : bentuk percakapan eksplorasi

Klien : Di rumah saya merasa tertekan, merasa tidak berguna sama sekali.

Konselor : bisakah kamu menjelaskan perasaan yang tertekan dan tidak berguna itu padaku?

#### 5. Paraphrasing

Paraphrasing adalah sebuah pernyataan ulang dari kata-kata dan pikiran yang dikemukakan klien dengan kata-kata konselor sendiri.

Adapun tujuan paraphrasing adalah untuk memberikan arti kepada klien bahwa konselor memahami pembicaraan si klien, sehingga si klien terdorong untuk mengembangkan pembicaraan selanjutnya mengenai topik penting secara mendalam.

Contoh : percakapan bentuk paraphrasing

Klien : Saya sama cowok itu tidak ada hubungan apa-apa tapi dia suka ngasih harapan dan tingkah lakunya penuh perhatian.

Konselor : suka ngasih harapan dan perhatian yang penuh, nampaknya dia menyimpan sesuatu ke kamu ?

## 6. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan klien dan untuk menjelaskan arti atau peristiwa kepada klien supaya dapat melihat permasalahannya dengan cara dan pandangan baru, konselor dalam melakukan interpretasi pada saat proses konseling yaitu dengan memberikan suatu gambaran yang masih ada hubungannya dengan penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi klien dengan tidak memaksa klien untuk melakukannya.

Contoh : percakapan secara interpretasi

Klien : saya pikir dengan pacaran dibawah usia 17 tahun dapat memotivasi saya belajar dengan baik.

Konselor : belajar itu tidak seharusnya di motivasi dengan pacaran melainkan dengan kemauan yang ada pada diri kita

bukan orang lain, karena keberhasilan itu kita yang tentukan.<sup>42</sup>

Berdasarkan ketrampilan-keterampilan konselor yang digunakan dalam menghadapi siswa pubertas, maka penulis dapat mendeskripsikan identitas konselor.

Nama konselor : Rozin Mubarqis, SE.

Tempat tanggal lahir : Malang, 21 Juni 1981

Alamat : Graha Sunan Ampel Surabaya Blok I  
No. 12 A Wiyung, Surabaya

Agama : Islam

Usia : 28 tahun

Pak Rozin Mubarqis mempunyai nama panggilan pak Rozin. Beliau adalah konselor yang sangat disukai para guru maupun sebagian besar dari murid-murid karena kedisiplinannya, kebijaksanaan, ketangkasannya terhadap hal-hal yang apabila tidak cocok dengan kehendak hatinya, akan tetapi di balik itu semua ada sebagian juga dari para muridnya tidak suka dengan cara kerja pak Rozin sehingga sedikit banyak pak Rozin ditakuti oleh para muridnya, sehingga beliau mengalami kendala atau hambatan-hambatan dalam menemukenali siswa di usia pubertas, di sebabkan salah satu faktor

---

<sup>42</sup> Hasil Observasi antara salah satu siswa (klien) dengan konselor (Pak Rozin) saat proses konseling, .... Tanggal 3 september 2009

hambatan utama yakni siswa kebanyakan bersifat tertutup pada konselor karena mereka kurang lebih tidak merasakan kehangatan, empati, simpati dari konselor.

Berakar dari permasalahan tersebut pak Rozin menyadari dengan kekurangan yang dimiliki baik dari segi personal maupun administratif, namun beliau tidak tinggal diam untuk menerima keadaan yang terjadi. Akhirnya pihak sekolah memberi solusi untuk menyuruh pak rozin menempuh pendidikan bimbingan konseling di salah satu universitas di Jombang dengan tujuan untuk memantapkan diri sebagai sosok konselor yang profesional dalam menghadapi peserta didik.

Hal ini disebabkan karena siswa pada usia pubertas adalah masa-masa yang rawan, masa untuk mencari perhatian dan minta perhatian penuh. Di sisi lain juga, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan nama baik sekolah dalam artian menumbuhkembangkan bimbingan konseling secara baik seperti menyediakan ruangan untuk bimbingan baik bimbingan pribadi maupun kelompok yang selama ini tidak pernah dilakukan karena ruangan bimbingan konseling tidak memenuhi syarat.

Pak Rozin adalah anak pertama dari lima (5) bersaudara dari buah perkawinan Rr. Kusmardiyah BA. Dengan Drs. H. Masyhudi, M.Pd.I, dan Pak Rozin juga telah berkeluarga dengan seorang wanita

yang cantik, sabar dan selalu mendampingi pak rozin dalam suka maupun duka yakni Katarina Rosy, S.Sing dan mereka dikarunia seorang anak bernama Great Athala Maulana.

Dalam hal ini, adapun daftar riwayat pendidikan yang ditempuh pak Rozin adalah beliau sekolah Dasar (SD) di SDN Lawang 05 Malang, MTs Negeri 1 Lawang Malang, SMA 1 Lawang Malang, dan menempuh perguruan tinggi strata satu (S1) di universitas gajahyana Malang Fakultas Ekonomi dan juga sekarang telah menempuh S1 (Strata satu) di Universitas Darul Ulum Jombang Fakultas Ilmu Kependidikan (Bimbingan Umum).<sup>43</sup>

Untuk hal cara kerja konselor, pak Rozin mempunyai pengalaman atau pernah memberikan bantuan dalam masalah seperti :

- a) Masalah yang dihadapi siswa tentang masalah irasional, iseng tidak serius menjadi rasional, serius.
- b) Masalah siswa yang minder, sukar bergaul dengan temannya
- c) Masalah dalam menghadapi kekurangan ekonomi
- d) Masalah malas belajar
- e) Masalah lingkungan yakni Kendung- sememi merupakan daerah pinggir dan keadaan lingkungan sangat mempengaruhi faktor

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Pak Rozin Mubarqis Selaku konselor di MTs Negeri 3 Surabaya, .... Tanggal 9 September 2009

masalah sehingga kebanyakan anak-anak bersikap tertutup kepada konselor.<sup>44</sup>

Dari beberapa macam permasalahan tersebut pak Rozin sedikit banyak mengalami kendala baik dari segi pelaksanaan maupun administratifnya, sehingga bimbingan konseling di MTs Negeri 3 Surabaya mengalami hambatan dalam proses kinerja atau unjuk kerja konselor, yang terdiri dari 3 konselor yakni Drs. Syaihu memegang bimbingan anak kelas 9, pak Rozin anak kelas 8 dan pak Al-Amin SS. Memegang anak kelas 7.

Berdasarkan paparan diatas konselor yang terjadi di MTs Negeri 3 Surabaya memiliki kekurangan baik dari segi pelaksanaannya maupun administratifnya namun kesemua itu membuat para konselor khususnya pak Rozin untuk tidak pantang menyerah dan tidak putus asa, beliau tetap tangguh untuk menjalaninya dan salah satu jalan yang ditempuh beliau adalah menjalani jalur pendidikan di salah satu universitas di Jombang fakultas ilmu kependidikan.

Dengan demikian maka penulis menganggap bahwa beliau itu pantas di kategorikan sebagai sosok guru pembimbing (konselor). Di samping itu juga, beliau mempunyai sifat bijaksana, jujur, disiplin, tangguh dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan konselor (Pak Rozin), Tanggal 9 September 2009

Penulis mengatakan demikian karena dedikasinya dalam upaya menumbuhkembangkan bimbingan konseling yang ada di sekolah, meskipun masih ada kekurangannya baik dari pelaksanaan maupun administratifnya.

Demikian gambaran konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling dalam menghadapi anak pada usia rawan yakni usia pubertas.

#### **E. Deskripsi Siswa**

Yang menjadi konseli di sini adalah anak kelas 2. Hal ini merupakan anak kelas dua adalah interval kelas menengah dengan usia antara 13-15 tahun dan di usia ini adalah masa-masa yang sangat rawan, sehingga kinerja konselor sangat dibutuhkan dalam menemukani jati diri siswa, mengarahkan dari perilaku yang negatif ke positif pada tahap pertumbuhan dan perkembangan di masa pubertas.

Dalam hal ini, yang menjadi sample konseling adalah ITA salah satu anak kelas 2. Anak tersebut mengaku mengalami permasalahan dan ingin diselesaikan dengan konselor supaya mendapat gambaran atau pilihan untuk menyelesaikan masalahnya tersebut.

Adapun identitas konseling adalah :

Nama : ITA PUSPITA SARI  
Ttl : Surabaya, 4 Juni 1995  
Alamat : Jl. Sememi Jaya Selatan 2B.  
Agama : Islam

Asal sekolah : MTs Negeri 3 Surabaya

Nama orang tua

Ayah : Panidjan

Ibu : Sutatit

Jumlah saudara : 1 saudara

Pekerjaan orang tua : swasta

Agama orang tua : Islam

Bentuk masalah : Konseling mengalami permasalahan dengan teman cowoknya dan ia juga mengalami kebingungan karena si Cowok selalu kasih perhatian lebih di kelas, konseling sendiri juga mendengar dari teman-teman dekat si cowok tersebut bahwa cowok itu suka sama konseling;, sebenarnya konseling 9 bisa memendam itu semua dan ingin menceritakan masalah itu pada sahabat sebangkunya.

Akan tetapi sebelum bercerita, sahabatnya lebih dulu ngomong ke konseling kalau sahabatnya itu suka sama/punya perasaan lebih sama cowok yang sama.

Hal ini yang membuat konseling kebingungan dan harus memendam sendiri dan akhirnya konseling pun menulis pernyataan untuk di panggil keruang

bimbingan konseling (BK) dengan maksud mendapat gambaran/pilihan untuk memecahkan masalahnya.<sup>45</sup>

Dari paparan permasalahan tersebut, penulis sangat tertarik untuk memunculkan bentuk permasalahan tersebut. hal ini disebabkan karena di usia seperti ini siswa kebanyakan menghadapi fenomena-fenomena seperti ini, sehingga ini merupakan salah satu kinerja konselor dalam menghadapi siswa usia pubertas yang penuh dengan masa rawan dan transisi.

---

<sup>45</sup> Salah satu bentuk kinerja konselor saat melakukan konseling di salah satu siswa kelas 2, ..... tanggal 2 oktober 2009